

Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar

Amin Hasan¹, Avinindy Inayda Devianti², Lukman Nulhakim³

^{1, 2, 3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: aminhasann@gmail.com¹, 7784220017@untirta.ac.id², lukman.nulhakim@untirta.ac.id³

Abstrak

Analisis organisasi kurikulum berkaitan erat dengan standar isi kurikulum pendidikan yang mana berisikan materi-materi pelajaran yang nantinya akan diajarkan pada siswa di sekolah. Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang bertujuan menyampaikan kebudayaan/sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Ada berbagai jenis pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan, mengevaluasinya. Secara garis besar, ada tiga organisasi kurikulum, yaitu: Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, dan Integrated Curriculum.

Kata Kunci: *Organisasi Kurikulum, Struktur Kurikulum*

Abstract

Analysis of the curriculum organization is closely related to the standard content of the educational curriculum which contains subject matter that will later be taught to students at school. The curriculum organization consists of certain subjects that aim to convey culture/a number of knowledge, attitudes and skills that must be taught to students. Each curriculum organization has its own advantages and disadvantages, both theoretical and practical. There are various types of curriculum organization, the contents of which explore how the form of the field of study must be presented in front of the class, the consequences of which will be followed by actions on how to choose teaching materials and how to present, evaluate them. Broadly speaking, there are three curriculum organizations, namely: Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, and Integrated Curriculum.

Keywords: *Curriculum Organization, Curriculum Structure*

PENDAHULUAN

Indonesia di masa depan akan dipimpin dan diperjuangkan oleh generasi muda saat ini. Oleh karenanya perlu mempersiapkan mutu dari generasi penerus bangsa tersebut melalui jalur pendidikan, terkhusus pada pendidikan dasar di sekolah. Membentuk karakter para generasi muda tersebut tidaklah mudah, diperlukan kiat khusus serta sinergi yang sama dari seluruh kalangan civitas pendidikan di Indonesia, mulai dari asas yuridis, asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, serta asas agama untuk melandasi pendidikan yang berlangsung di Indonesia. Dari keenam asas tersebut, diperlukan integrasi menyeluruh dari satu sama lain untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan yang matang dan solid dari berbagai sisi. Asas-asas tersebut akan menjadikan sebuah produk yang sudah lama kita kenal, yang bernama kurikulum. Melalui kurikulum tersebut, kita dapat memperlihatkan wajah pendidikan di Indonesia seperti apa. Capaian apa yang nantinya didapatkan oleh civitas pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana kita ketahui, kurikulum di Indonesia sudah berubah beberapa kali, dimulai dari kurikulum 1994, kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)), dan yang terbaru kurikulum 2013. Dari beberapa kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia, kesemuanya memiliki ciri dan karakter masing-masing yang berbeda, baik dari proses pendidikan maupun capaian atau hasil pendidikannya. Kurikulum terbaru, yakni kurikulum 2013 memiliki kompleksitas kurikulum yang tinggi, banyak dari para akademisi terutama guru yang mana sejatinya sebagai ujung tombak

sebuah kurikulum pendidikan, justru menganggap bahwa kurikulum baru yang diterapkan tidaklah representatif dan dirasa kesulitan terutama dalam proses administrasi. Sebuah kurikulum dirancang dan dibuat sudah pasti memiliki tujuan yang sama dengan yang termaktub dalam UUD 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan sebuah bangsa.

Nana Syaodih (2000) dalam bukunya menyatakan bahwa ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan proses pembelajaran.¹ Dari ketiga variabel tersebut sudah pasti diperlukan demi terlaksananya tujuan nasional, tujuan institusional, maupun tujuan regional. Kurikulum sebagai pedoman dasar sebuah kehidupan pendidikan sangat bergantung bagaimana eksekusi seorang guru di sekolah dalam proses pembelajaran. Bagaimana guru tersebut nantinya dalam mengejawantahkan kurikulum yang sudah dirancang untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan yang terjadi di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sisi lain, dewasa ini yang terkenal dengan generasi digital maupun generasi milenial, masyarakat dihadapkan pada tuntutan bahwa pendidikan diperlukan mampu menjawab dan membentengi diri bagi putera puterinya dalam menghadapi tantangan dunia digital yang tentunya rentan akan hal-hal negatif dibalik sisi positif yang juga banyak. Pendidikan diminta agar dapat melakukan filterisasi untuk siswa-siswa di sekolah mereka. Berkenaan hal tersebut, masing-masing sekolah dilain sisi menerapkan kurikulum nasional, yakni kurikulum 2013, pun mereka memiliki kurikulum sekolah maupun kurikulum intern yang diterapkan guna menanggulangi berbagai macam tantangan yang ada. Dengan harapan bahwa melalui kurikulum pada tingkat intern sekolah dapat membantu menguatkan kurikulum nasional yang diterapkan pada masing-masing sekolah-sekolah.

Kini untuk memperbaiki tatanan pendidikan dapat dilihat dari pendidikan dasar yang dilakukan. Memang tidak kita pungkiri, bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh untuk dapat dikatakan berfungsi secara maksimal. Terutama dengan masih banyaknya output pendidikan yang tidak sesuai dengan harapan tujuan nasional. Pada pendidikan di sekolah dasar akan dikaji dari sudut pandang organisasi kurikulum yang melekat dalam keseharian dunia pendidikan. Melalui tulisan ini kita akan mencoba menganalisis dan menelaah organisasi kurikulum dan struktur kurikulum pendidikan di sekolah usia kelas dasar. Bagaimana Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, diperlukan telaah dari berbagai kepustakaan yang relevan dengan variabel keilmuan yang dikaji pada tulisan kali ini. Penulisan ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka yang relevan dengan problem yang dikaji meliputi analisis kurikulum dan struktur kurikulum pada pendidikan anak usia awal sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI) sebagai bahan kajian data primer. Sedangkan bahan tulisan yang lain berkaitan tentang kurikulum pada lingkup pendidikan secara umum sebagai data sekunder untuk melengkapi dan membantu bahan analisis yang komprehensif. Kemudian metode analisis data yang digunakan menggunakan metode *content analysis*, yakni teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, kemudian dikaji secara objektif dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan/pembelajaran yang ditetapkan. Muhaimin (1991) memaparkan bahwa organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum yaitu pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada siswa, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikan kepada siswa-siswa (Nasution, 2003). Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan/sejumlah pengetahuan, sikap

dan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum dipengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar, dan orang tua siswa (Zaini, 2009). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa organisasi kurikulum penting adanya untuk membentuk materi-materi pelajaran apa saja yang nantinya dapat diajarkan serta diberikan kepada siswa-siswa di sekolah. Organisasi kurikulum dapat dikatakan sebagai konsep dasar awal untuk mengembangkan materi-materi pelajaran sebagai isi kurikulum.

Isi kurikulum terdiri atas bahan-bahan pengajaran dan berbagai pengalaman yang diperlukan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Perencana kurikulum sering kali mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun dan merencanakan isi kurikulum yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Dapat dirumuskan menjadi beberapa kriteria antara lain:

- a. Kriteria yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.
 1. Apakah isi kurikulum yang direncanakan tersebut signifikan, valid, dan berguna dalam menafsirkan, memahami (mengerti), dan menilai kehidupan yang kontemporer.
 2. Apakah isi kurikulum yang direncanakan tersebut berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan.
 3. Apakah isi kurikulum tersebut akan memajukan perkembangan dan pertumbuhan yang seimbang pada anak-anak, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan (sikap, kemampuan, kebiasaan, dsb).
 4. Apakah isi kurikulum yang diajukan tersebut memang penting, dalam artian memberikan sumbangan yang berharga pada berbagai peran kurikulum (konservatif, evaluatif, dsb) serta bermakna bagi pengalaman manusia. (Hamalik, 2009)
- b. Kriteria yang berhubungan dengan sifat para siswa, yaitu apakah isi kurikulum tersebut berguna dalam memuaskan minat dan keingintahuan siswa. Dalam studi tentang kurikulum dikenal begitu banyak bentuk-bentuk organisasi kurikulum. Dari masing-masing bentuk organisasi kurikulum tersebut memiliki ciri tersendiri, dan nampaknya mengalami proses pengembangan secara berurutan, sejalan dengan berbagai macam penemuan baru dalam ilmu kurikulum. Ada berbagai jenis pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus disajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan, mengevaluasinya. Secara garis besar, ada tiga organisasi kurikulum, yaitu: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum* (Dzakir, 2010).

1. *Separated Subject Curriculum*

Separated Subject Curriculum atau namalainnya Kurikulum Mata Pelajaran, dapat dikatakan sebagai golongan bentuk kurikulum yang masih tradisional. Karena bahwasanya kurikulum ini sudah sejak lama diterapkan di sekolah-sekolah kita, sampai dengan munculnya kurikulum tahun 1968 dan kurikulum 1975.

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain dan masing-masing berdiri sendiri.
- b) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu.
- c) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya.
- d) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi para siswa.
- e) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.
- f) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penugasan (imposisi) dan menciptakan perbedaan individual di kalangan para siswa.
- g) Guru berperan paling aktif dengan pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif di kalangan para siswa.
- h) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.

Ciri-ciri di atas memperlihatkan dengan jelas berbagai kelemahan yang terdapat dalam bentuk kurikulum ini. Oleh karena itu, muncul usaha untuk memperbaikinya dengan mengajukan bentuk kurikulum yang lebih baru.⁷ *Separated Subject Curriculum* kalau bidang studi secara terpisah diajarkan dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu. Misalnya mata pelajaran sejarah,

geografi, ekonomi, bahasa Indonesia, matematika kemudian masing-masing diajarkan oleh guru dengan jadwal yang telah ditetapkan

Perorganisasian kurikulum dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal memperhatikan pengorganisasian bahan secara hierarkis antara bahan dari kelas bawah sampai kelas atas agar dapat seimbang secara harmonis. Sedangkan secara horizontal memperhatikan keterpaduan seluruh materi dalam keterkaitannya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya mata pelajaran sejarah dikaitkan dengan geografi, sosiologi, antropologi, dsb. Bentuk pengorganisasian tersebut dapat dilaksanakan secara *correlated* atau *integrated* yang akan dibahas pada kegiatan belajar berikutnya. Pengorganisasian secara *separated* adalah pengorganisasian yang sangat kuno, tetapi masih bertahan hingga sekarang. Hal itu karena masih banyak keuntungannya disamping berbagai kelemahannya.

2. *Correlated Curriculum*

Correlated Curriculum atau dapat dikatakan kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi. Untuk mengurangi kelemahan dengan adanya keterpisahan di antara berbagai mata pelajaran tersebut, diusahakanlah agar mata pelajaran tersebut disusun dalam pola korelasi, sehingga lebih mudah dipahami oleh para siswa. Inilah yang dinamakan dengan kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi. Pengorganisasian kurikulum sebelumnya karena dirasakan banyak kelemahannya, maka dicari pengorganisasian dengan cara lain yaitu dengan cara digabungkan atau dikorelasikan dua atau lebih mata pelajaran yang pokok bahasannya atau subpokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama. Pokok bahasan atau subpokok bahasan dapat tuntas dan menyeluruh. Korelasi bidang studi tersebut dapat terjadi sebagai berikut:

- a) Korelasi antarpokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis.
- b) Korelasi antarpokok bahasan diluar bidang studi yang tidak sejenis.
- c) Korelasi antarpokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis, misalnya:
- d) Dalam bidang studi bahasa, meliputi berbagai mata pelajaran membaca, tata bahasa, mengarang, bercerita dsb.
- e) Dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam, meliputi berbagai mata pelajaran fisika, kimia, biologi, dsb.
- f) Dalam bidang studi ilmu sosial, meliputi berbagai mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, ekonomi, sosiologi, dsb.
- g) Dalam bidang studi matematika, meliputi berbagai mata pelajaran aljabar, ilmu hitung, ilmu ukur dsb.
- h) Dalam bidang studi olahraga, meliputi berbagai mata pelajaran atletik, senam, renang, tinju, panahan dsb.

Korelasi antarpokok bahasan diluar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya Pembahasan Pokok Bahasan "Candi Borobudur". Untuk membahas candi Borobudur perlu pembahasan mengenai:

- a) Letak candi, dibahas oleh ilmu tanah, ilmu bumi.
- b) Letak dan siapa yang mendirikan, dibahas oleh sosiologi, antropologi, dan sejarah.
- c) Pemilihan batu untuk candi, dibahas oleh mata pelajaran ilmu alam.
- d) Bentuk candi, dibahas oleh ilmu arsitek.
- e) Kedatangan turis, dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata.
- f) Beli souvenir, dibahas oleh mata pelajaran ilmu dagang dan matematika.

Ciri-ciri kurikulum ini diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- a) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan lainnya.
- b) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuannya masih penguasaan pengetahuan.
- c) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas.
- d) Metode penyampaian menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan.
- e) Meski guru masih memegang peran aktif, namun aktivitas siswa mulai dikembangkan.

Organisasi *correlated curriculum* adalah suatu pengaturan/penyusunan mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada diluar bidang studi. Karena sesuatu topik dibahas dari berbagai mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada diluar bidang studi. Karena sesuatu topik dibahas dari berbagai mata pelajaran maka pelaksanaannya dilakukan secara *team teaching*. Pengelompokan mata pelajaran tertentu yang sejenis dapat digabungkan

menjadisatu yang kemudian nama mata pelajaran melebur bersatu menjadi satu bidang studi, misalnya mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, sosiologi melebur menjadi satu dan bernama bidang studi ilmu pengetahuan sosial. Namun terdapat pula penggabungannya itu hanyasekadar berkumpul saja menjadi satu wadah, sedang pada hakikatnya tiap mata pelajaran yangbersatu tersebut menunjukkan identitas dirinya sendiri secara penuh, misalnya: Kelompok Mata Kuliah Dasa Kependidikan (MKDK) yang terdiri atas mata pelajaran ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, bimbingan konseling, supervisi pendidikan dsb.

3. *Integrated Curriculum*

Integrated Curriculum atau sering dikenal kurikulum terintegrasi ini sudah tidak lagi melihat batas-batas antara semua mata pelajaran. Karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran telah terpadu sebagai satu kesatuan yang bulat. Ciri-ciri kurikulum terintegrasi ini adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi.
- b) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic.
- c) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural.
- d) Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa.
- e) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjangoleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, akan tetapi lebih luas. Bahkan mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah.
- f) Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman atau unit pelajaran.
- g) Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan, peran siswa lebih menonjol dalam kegiatan pembelajaran, dan guru bertindak selaku pembimbing.

Kurikulum ini dirancang sebagaimana pelaksanaannya disusun secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu. Pembahasan tersebut dapat dengan cara menggunakan berbagai mata pelajaran yang relevan dalam suatu bidang studi atau antar bidang studi. topik pembahasan ditentukan secara demokratis antara siswa dengan guru. Metode yang digunakan dengan pendekatan *student centered*, *problem solving*, dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan). Kalau kurikulum ini dapat dilakukan dengan baik, harapan dari hasil belajarkan mengakibatkan yang bersangkutan dapat tertanam *learn to know*, *learn to do*, *learn to live together*. Kesulitan utama dalam pelaksanaan kurikulum ini karena di lembaga pendidikan guru, sebelum yang bersangkutan menjadi guru tidak pernah dilatih atau disiapkan untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Dengan digalakkannya kurikulum muatan lokal, sebetulnya, guru telah melakukan *integrated curriculum*.

Kurikulum sekolah dasar pada umumnya meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I hingga kelas VI (Trianto, 2013). Di Indonesia kurikulum yang sekarang ini sedang berlangsung adalah Kurikulum 2013. Hal paling menonjol dari diterapkannya Kurikulum 2013, terutama pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yaitu penggunaan pembelajaran tematik terpadu. Walaupun pada kurikulum sebelumnya yakni KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), namun tingkat keberhasilannya masih rendah dikarenakan beberapa kendala seperti dukungan pemerintah masih minim, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dana, maupun sarana dan prasarana.

Sementara gambaran konsep pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Pertama, diungkapkan dalam peraturan pemerintah No.32 Tahun 2013 Pasal 19 ayat (1) bahwa "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." Kedua, dalam Permendikbud RI No.67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah padalampirannya disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola salah satunya sebagai berikut, "Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodicipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidiciplines*)." Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI, lalu mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dikecualikan untuk tidak menggunakan pembelajaran tematik terpadu."

Maksud dari pendekatan tematik terpadu yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Lalu integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Sedangkan integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Terakhir integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual.

SIMPULAN

Organisasi kurikulum sebagaimana pembahasan sebelumnya merupakan konsep dasar awal untuk mengembangkan materi-materi pelajaran sebagai isi kurikulum. Melalui organisasi kurikulum tersebut dapat menentukan arah pengembangan kurikulum selanjutnya, terutama dari sudut pandang standar isi atau standar konten. Materi-materi pelajaran apa saja yang ada, diolah sebagaimana bentuknya, serta diberikan pada siswa dengan pendekatan maupun metode seperti apa. Dengan pembentukan organisasi kurikulum yang matang, tentunya akan mendapati hasil capaian yang lebih baik. Pada intinya, ada tiga bentuk dari organisasi kurikulum yang dapat dimanfaatkan, yang pertama *separated subject curriculum*, pada bentuk ini materi pelajaran yang diajarkan bersifat sendiri-sendiri, masing-masing materi pelajaran berdiri sendiri sesuai disiplin keilmuan masing-masing. Lalu yang kedua *corelated curriculum*, pada bentuk ini materi pelajaran yang diajarkan saling terkait antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tentunya yang masih ada keterkaitan satu sama lain hingga kemudian membentuk menjadi satu pelajaran yang baru. Sedangkan yang terakhir adalah *integrated curriculum*, pada bentuk ini materi pelajaran antara satu sama lainnya saling menyatu padu hingga kemudian dapat diajarkan dengan pendekatan yang terpadu melalui tematik pembelajaran. Kesemua materi pelajaran pada bentuk ini diajarkan sesuai dengan capaian tema pembelajaran yang satu dan diikuti serta diintegrasikan dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Lalu pada tulisan kali ini kita membahas organisasi kurikulum yang diajarkan dan diberikan pada siswa kelas awal sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Untuk pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dari ketiga bentuk organisasi kurikulum di atas, kesemuanya dapat diajarkan untuk siswa sekolah dasar, namun untuk lebih spesifikasinya dapat menggunakan bentuk organisasi kurikulum yang ketiga, yakni melalui pengintegrasian kurikulum. Materi isi pelajaran dengan bentuk yang ketiga dapat membuat siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah lebih mudah memahami dan mempelajari berdasarkan tema-tema yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Siswa kelas awal sekolah dasar belajar melalui pengalaman sehari-hari, melalui pengalaman yang nyata hingga kemudian dapat diterapkan pada hal-hal yang abstrak. Oleh karenanya bentuk ketiga yakni mengintegrasikan kurikulum mata pelajaran dari masing-masing keilmuan yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda, dapat dimanfaatkan untuk menyatu padu menjadi satu dengan berdasarkan tema pembelajaran yang ditentukan oleh guru kelas sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2015). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu. Jakarta: Kencana.
- Dakir, Perencanaan & Pengembangan Kurikulum. (1991). Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam. Solo: Ramadhani.
- Muhajir Noeng, Metodologi Pendekatan Kualitatif Edisi Ketiga. (1996). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi dan Inovasi. (2009). Yogyakarta: Teras.
- Nana Syaodih, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. (2000). Bandung: Sinar Baru.
- Nasution, Asas-Asas Kurikulum. (2003). Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. (2009). Bandung: Rosda.
- Trianto, Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik. (2013). Jakarta: Kencana.